

Unit IPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER



**ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN  
KOTA TERHADAP PERKEMBANGAN  
WILAYAH HINTERLAND  
DI KABUPATEN BLITAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

Oleh :

**ANDRE KURNIAWAN**  
NIM. 000810101080

Asal :

Hadiah

Klass

Term :

Periodean

21 NOV 2005

330.95982

No induk :

KUR

Pengkatalog :

a

c-17

**UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI  
2005**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama Mahasiswa : Andre Kurniawan  
NIM : 000810101080  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi  
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kota Terhadap  
Perkembangan wilayah Hinterland di Kabupaten  
Blitar

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri, apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, (24 September 2005)

Yang Menyatakan,



(Andre Kurniawan)

### TANDA PERSETUJUAN

Judul skripsi : Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kota Terhadap  
Perkembangan Wilayah hinterland di Kabupaten  
Blitar

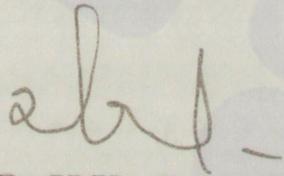
Nama mahasiswa : Andre Kurniawan

NIM : 000810101080

Jurusan : Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan

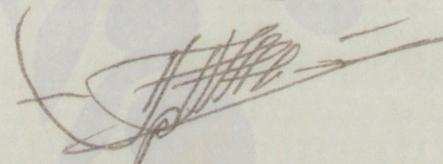
Konsentrasi : Ekonomi Regional dan Perencanaan Industri

Pembimbing I



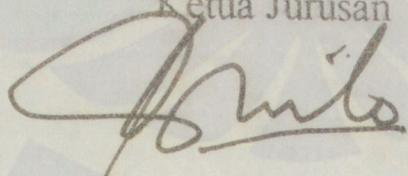
Prof. Dr. H. Harijono, SU  
NIP. 130 350 765

Pembimbing II



Drs. Urip Muharso  
NIP. 131 120 333

Ketua Jurusan



Drs. J. Sugiarto, SU  
NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : 24 September 2005

JUDUL SKRIPSI  
ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KOTA  
TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH  
HINTERLAND DI KABUPATEN BLITAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Andre Kurniawan  
NIM : 000810101080  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal,  
24 September 2005

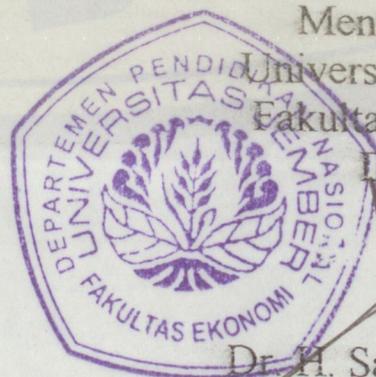
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Dr. Rafael Purতোমো S, Msi  
NIP. 131 793 384

Sekretaris : Teguh Hadi P, SE, Msi  
NIP. 132 092 300

Anggota : Drs. Urip Muharso  
NIP. 131 120 333



Mengetahui;  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan.

Dr. H. Sarwedi, MM  
NIP. 131 276 658

Dengan segenap rasa, karya ini kupersembahkan kepada :

Ayahanda Setio Budijono, BE dan Ibunda Sri Muambarwati tercinta,  
yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan bimbingan  
tanpa kenal lelah.

Kakakku Dora Primayanti, SP dan Mohammad Yani, SP tersayang,  
Yang selalu memberiku motivasi, semangat, dan perhatian.

Almamater tercinta yang selalu ku banggakan

## MOTTO

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain). Dan hanya kepadaKu-lah hendaknya kamu berharap”*

*(QS. AlInsyiroh ayat 5-8)*

*“Orang yang berakal itu senantiasa membiasakan dengan dzikir dan fakir sehingga mereka itu bertutur kata dengan hatinya, lalu hatinya itu bertutur kata dengan hikmah”*

*(HASAN AL BASHRI)*

*“Makin mampu seseorang mengarahkan hidupnya, maka makin pandai ia menggunakan waktunya untuk kepentingan yang konstruktif”*

*(RALLO MAY)*

### ABSTRACTION

The research about "city growth influence to hinterland area development analysis in Blitar residence" is going to know growth center influence by economic growth in growth center area and the influences of economic growth in hinterland area, from 1999 to 2003 with corelation analysis to find income asymmetrical which happen in growth center and its hinterland area from 1999 to 2003 by Williamson Indeks analysis. This research used explanatory method with sekunder data from Badan Pusat Statistik, Bappeda Kota/Kabupaten Blitar and literature study.

The Conclusion of corelation show that sub growth area center can give real influence to growth and development back area (it's hinterland) and the other wise.

The result of Williamson Indeks show that Kotamadya Blitar as growth center has important part in area development in Kabupaten Blitar. This shows by the lownes of Williamson Indeks score which happen averall between growth center area and hinterland area 0,5498 with lowest average value 0,42988 and highest average value 0,74544.

**Key words : growth center area, hinterland area, and asymmetrical.**

## ABSTRAKSI

Oleh : Andre Kurniawan 000810101080

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Harijono, SU  
Pembimbing II : Drs. Urip Muharso

Penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Kota Terhadap Perkembangan Wilayah Hinterland di Kabupaten Blitar” ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pusat pertumbuhan melalui besarnya pertumbuhan ekonomi wilayah pusat pertumbuhan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 dengan menggunakan analisis korelasi serta untuk mengetahui kesenjangan pendapatan yang terjadi di pusat pertumbuhan dan wilayah hinterlandnya pada tahun 1999 sampai dengan 2003 dengan menggunakan analisis indeks Williamson. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatori dengan data sekunder yang dikutip dari Kantor Badan Pusat Statistik, Bappeda Kota/Kabupaten Blitar dan studi literatur.

Hasil korelasi memperlihatkan bahwa pusat sub wilayah pembangunan mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan daerah belakang (hinterlandnya) dan juga sebaliknya.

Hasil analisa indeks Williamson menunjukkan bahwa Kotamadya Blitar sebagai pusat pertumbuhan mempunyai peranan dalam pengembangan wilayah di Kabupaten Blitar, hal ini ditunjukkan oleh rendahnya nilai indeks Williamson yang terjadi secara keseluruhan antara wilayah pusat pertumbuhan dan wilayah hinterland sebesar 0,54958 dengan nilai rata-rata terendah 0,42988 dan nilai rata-rata tertinggi sebesar 0,74544.

**Kata kunci : Wilayah Pusat Pertumbuhan, Wilayah Hinterland, dan Kesenjangan.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN KOTA TERHADAP PERKEMBANGAN WILAYAH HINTERLAND DI KABUPATEN BLITAR” dapat terselesaikan untuk memenuhi tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Urip Muharso selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran serta petunjuk yang sangat bermanfaat demi terselesainya penulisan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Keetua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
5. Pimpinan dan seluruh karyawan Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar;
6. Ayahanda, dan Ibunda tercinta atas pengorbanan, do'a, ridlo dan segalanya dengan tulus ikhlas kepada penulis;
7. Mas Yani, Mbak Dora, dan Thifal, untuk do'a dan persaudaraan yang hakiki;
8. Teman-teman sejurusan ; Sigit (where are U), Aris, Luthunk, Lembu, Jawara , Bang Roma, Superman (awas DB!), Mbah, Dede, Paini (ken-ken bli?), Safril (tumpangannya) ,Helmi, Udin, Donna, Annas, dan teman-teman IESP'00 atas support batinnya.
9. Teman-temanku di kontrakan Mastrip: Kawool, KingkonK, Shadeen, Heri, GemblaX, Kuruz, Punky, Plencunk, Andafi, terima kasih atas arti sebuah persahabatannya;

10. Teman-teman di “Putra”; Panda, Pandu, Dedy, Dede, Didiet, Wong Fei Hung, Vicky, A'ang, Alung, Si-Kim, Jin Botol, Iybor, Rosyid, Angga, Ndho-Keri, Tam Criminal Vx, Papa dan Mami (hidup Alkoholica 70%), atas peajaran berharganya selama penulis melakukan studi;
11. Teman-teman di Mangga II; Eko (Makacih Komputernya), Pudjo (makacih sepedanya), Purnomo, Donald, terimakasih atas kesediannya membantu penulis menyelesaikan skripsi ini;
12. Teman-teman seperjuangan; HelmiYuy (cepat nikah yo Rek), Pak Hendro, Yusz, vanBog, DedyConk, Lukman ae, Ndomek, Obek, atas pertolongannya selama ini;
13. Semua pihak yang turut membantu atas terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, penulis berharap semoga apa yang penulis tuangkan dalam skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 24 September 2005

Penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRACTION</b> .....	vii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	6
2.2 Landasan Teori .....	9
2.3 Hipotesis .....	15
<b>III.- METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian.....	16
3.2 Populasi.....	17
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	17
3.4 Populasi.....	17
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	20

**IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

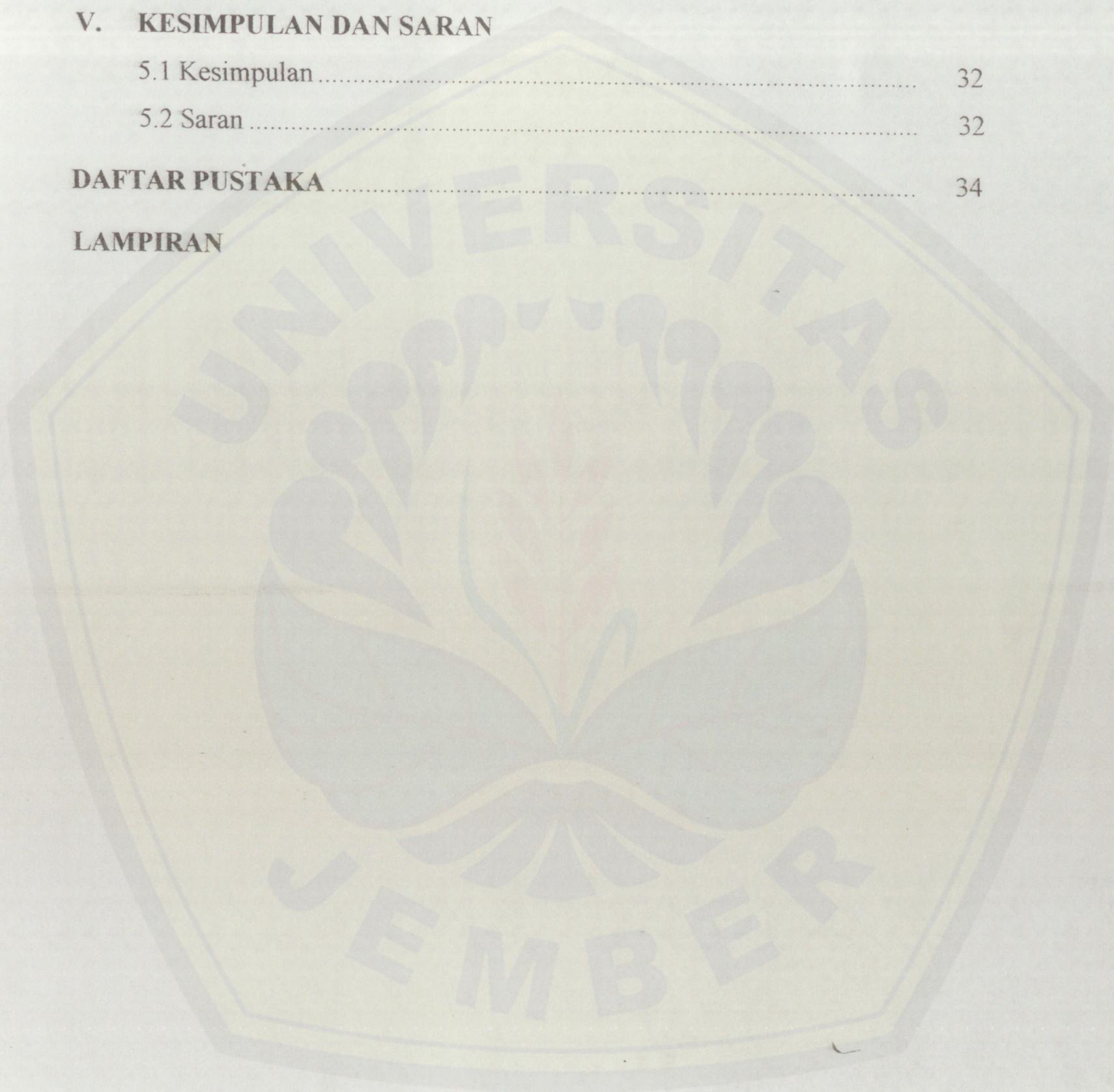
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	22
4.2 Hasil analisis .....	28
4.3 Pembahasan.....	30

**V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	32
5.2 Saran .....	32

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>34</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Persentase Jumlah Penduduk Akhir Tiap Kecamatan dan Kelurahan Di Kota/Kabupaten Tahun 2003.	24
2.	Persentase PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Konstan Tahun '93, 1999-2003 (%) Blitar Tahun 2003	26
3.	Persentase PDRB Kota Blitar Atas Dasar Harga Konstan tahun '93, 1999-2003 (%) Blitar Tahun 2003	26
4.	Jumlah Sarana dan Prasarana Tiap Kecamatan di Kabupaten Blitar (%)	27
5.	Hasil Analisis Indeks Williamson Tahun 1999-2003 di Kabupaten Blitar	29

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1.	Jumlah Penduduk Kabupaten Blitar tahun 1999-2003 (Jiwa)
2.	Jumlah Penduduk Kotamadya Blitar Tahun 1999-2003 (Jiwa)
3.	Pendapatan Daerah Regional Bruto Kabupaten Blitar Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan '93 Tahun 1999-2003 (Juta Rupiah)
4.	Pendapatan Daerah Regional Bruto Kota Blitar Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan '93 tahun 1999-2003 (Juta Rupiah)
5.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar 1999-2003 (%)
6.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Blitar 1999-2003 (%)
7.	Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Atas Dasar Harga Konstan '93
8.	Hasil Korelasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dengan Produk Domestik Regional Bruto Kota Blitar
9.	Hasil Perhitungan Indeks Williamson tahun 1999
10.	Hasil Perhitungan Indeks Williamson tahun 2000
11.	Hasil Perhitungan Indeks Williamson tahun 2001
12.	Hasil Perhitungan Indeks Williamson tahun 2002
13.	Hasil Perhitungan Indeks Williamson tahun 2003



Milik UPT Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan proses peralihan dari suatu tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana menuju tingkat yang lebih maju mencakup kegiatan yang berbagai ragam. Di dalam masa transisi tersebut terlaksana suatu transformasi pada perimbangan-perimbangan keadaan yang berkisar pada landasan kegiatan ekonomi dan melekat pada tata susunan ekonomi dalam kehidupan bermasyarakat (Djojohadikusumo, 1994:90)

Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar wilayah dengan perencanaan pembangunan yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kesejahteraan yang merata di seluruh pelosok tanah air. Dalam rangka pemerataan pembangunan ke seluruh wilayah Indonesia, maka dilanjutkan dan ditingkatkan dengan pembangunan daerah.

Secara operasional pembangunan daerah dilaksanakan berdasarkan pemberian prinsip-prinsip otonomi daerah dan pendelegasian wewenang kepada pemerintah daerah dalam mengelola pembangunan di daerah. Konsep ini juga disebut sebagai azas desentralisasi yakni penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonom dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemberian otonomi daerah mempunyai tujuan memberikan keleluasaan kepada pemerintah daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri, meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan pemerintahan dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan pembangunan di daerah serta mendorong terciptanya kemandirian daerah.

Menurut Perroux (Nursyaman, 1996:242) menyatakan bahwa perkembangan tidak muncul di semua tempat dan pada waktu yang bersamaan, timbulnya di beberapa tempat (*points*) atau beberapa *growth poles* dengan intensitas yang berlainan, dan kemudian menyebar melalui berbagai macam saluran dengan efek yang berlainan pula. Daerah yang menjadi pusat pengembangan akan tumbuh

lebih cepat, sedangkan daerah lainnya akan tertinggal di segala bidang. Berkaitan dengan hal tersebut daerah yang menjadi pusat pertumbuhan atau pengembangan yaitu daerah yang pertumbuhannya lebih cepat bila dibandingkan dengan daerah lain di sekitarnya.

Analisis pertumbuhan antar wilayah menitikberatkan pada perpindahan faktor (*factor movements*). Adanya kemungkinan masuk dan keluarnya arus perpindahan tenaga kerja dan modal sangat memperbesar kelangkaan bagi perbedaan tingkat pertumbuhan regional (Richardson, 1991:31).

Pembangunan yang telah dicapai Indonesia menghasilkan adanya daerah maju serta daerah yang pertumbuhannya lambat. Walaupun daerah yang bersangkutan berusaha untuk menerapkan kebijakan pembangunan wilayahnya agar tidak terjadi kesenjangan antar wilayah serta antar sektor terutama sektor ekonomi. Secara umum yang menjadi fenomena penyebab pokok terjadinya kesenjangan adalah perbedaan dalam struktur industri atau struktur ekonomi. Ketimpangan atau kesenjangan wilayah dapat dikurangi atau bahkan dapat diatasi melalui alokasi faktor-faktor produksi yang telah tumbuh dan meningkat, tanpa harus ada campur tangan dari pemerintah. Diharapkan dengan pengembangan struktur ekonomi yang beragam akan menimbulkan perbedaan pertumbuhan output produksi dan kesempatan kerja. Sehingga ada daerah yang tumbuh dengan cepat, ini disebabkan struktur industri atau strukturnya mendukung dalam artian sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Bagi daerah yang laju pertumbuhannya lambat, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang lambat pula (Budiharsono, 1991:68).

Permasalahan di atas juga dialami oleh Kota/Kabupaten Blitar, dimana pertumbuhan daerah belum merata dan masih membutuhkan perhatian yang lebih dominan dari pemerintah daerah yang notabene mengetahui kondisi wilayahnya secara baik.

Fungsi kota dalam semangat desentralisasi adalah: sebagai pusat kegiatan yang membentuk suatu wilayah pelayanan tertentu (regional beberapa kecamatan) sesuai dengan struktur kota; sebagai simpul jasa distribusi yang mencakup kegiatan komunikasi, perdagangan dan pemasaran (sistem alokasi dan sistem

distribusi); sebagai tempat fungsi tertentu berdasarkan kegiatan intensif yaitu sebagai kegiatan sekunder dan tersier; penempatan fungsi kota yang mendukung pengembangan kegiatan yang ada di wilayah hinterlandnya (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blitar 2000: hal IV - 4).

Dalam upaya untuk mengimbangi pertumbuhan ekonomi maka diperlukan juga pemerataan ekonomi yang dengan cara mempercepat pembangunan ekonomi yang efektif dan kuat dengan memberdayakan potensi ekonomi daerah yang dimiliki dengan memperhatikan penataan ruang dan lingkungan.

Pembangunan kawasan secara menyeluruh maka diperlukan pengembangan potensi-potensi daerah akan tetapi bagaimanapun juga selain potensi-potensi yang dimiliki dan harus dikembangkan tersebut terdapat permasalahan yang harus dipecahkan seperti kesenjangan antara kota dengan desa-desa sekitarnya. Potensi-potensi yang dimiliki oleh Kota/Kabupaten Blitar pada dasarnya adalah sektor pertanian dengan memberikan kontribusi yang cukup besar. Kontribusi tersebut memang cukup besar, dan persentasenya meningkat terus-menerus pada tahun 2000, 2001, dan mengalami penurunan pada tahun 2002 adalah 19,14%, 19,46% dan 18,49%. Sektor primer non pertanian yang pertumbuhannya cukup baik dan memberikan peluang sebagai salah satu alternatif penggalan di wilayah Kabupaten Blitar namun belum terkelola dengan baik adalah sektor pertambangan (Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar 2002:38).

Permasalahan kesenjangan juga terjadi antara kota dengan desa-desa juga antara kota dalam hal ini kecamatan kota dengan wilayah-wilayah yang lainnya, ditandai dengan adanya konsentrasi jumlah SD, SLTP, dan SMU (umum atau kejuruan) baik negeri ataupun swasta: 119 buah di kecamatan kota dan 636 buah tersebar di 22 kecamatan, 9 buah di kecamatan kota dan 32 buah tersebar di 22 kecamatan, 17 buah di kecamatan kota dan 17 buah tersebar di 22 kecamatan.

Data perekonomian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pengembangan ekonomi tidak harus berada di daerah perkotaan saja. Kebijakan pengembangan perekonomian diharapkan dapat mengembangkan konsep perekonomian yang berbasis kerakyatan. Dengan langkah demikian maka upaya pemerataan pembangunan tidak saja terkonsentrasi di daerah perkotaan saja

namun dapat terdistribusi secara merata di wilayah pengaruhnya atau hinterlandnya ( Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota/Kabupaten Blitar 2000:II-8 ).

## 1.2 Perumusan Masalah

Kota/Kabupaten Blitar telah menerapkan pola pembangunan yang bertumpu pada kebijaksanaan pusat pertumbuhan, sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penggunaan kebijaksanaan pusat pertumbuhan mengandung harapan agar tercipta pertumbuhan ekonomi yang cepat, namun tetap disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan. Dalam perkembangannya, kebijaksanaan pusat pertumbuhan ini belum mampu sepenuhnya mewujudkan harapan tersebut. Pertumbuhan yang tidak merata di masing-masing daerah, adanya kesenjangan pendapatan antar daerah, penyebaran penduduk yang tidak merata, merupakan masalah yang belum teratasi. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang timbul dalam pengaruh pengembangan wilayah kota di Kabupaten Blitar yaitu apakah pusat pertumbuhan dapat memberikan *spread effects* terhadap daerah belakangnya, dan seberapa besar kesenjangan pendapatan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakangnya.

Dari uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. apakah ada hubungan korelasi antara pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan (Kota) terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland (Kabupaten) Blitar?
2. apakah kesenjangan pendapatan antara wilayah pusat pertumbuhan (Kota) terhadap wilayah hinterland (Kabupaten) Blitar makin menurun?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui ada tidaknya hubungan korelasi antara pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan (Kota) dengan pertumbuhan ekonomi wilayah hinterland (Kabupaten) Blitar?
2. mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan antara wilayah pusat pertumbuhan (Kota) terhadap wilayah hinterland (Kabupaten) Blitar.

#### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan pertimbangan untuk memberikan informasi dan masukan dalam menentukan kebijakan ekonomi terutama kepada pejabat-pejabat Bappeda mengenai tata ruang kota agar dapat menimbulkan *trickle down effects* dan *spread effects*;
2. bahan pertimbangan atau informasi bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian dalam bidang sejenis.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dilaksanakan oleh Yuliana H. (1994) tentang "Peranan Kutub-kutub Pertumbuhan Terhadap Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jember". Alat analisis yang digunakan adalah analisis Indeks Aksesibilitas, analisis Indeks Gravitasi, dan analisis Indeks Williamson. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kutub-kutub pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah di Kabupaten Jember.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa adanya pusat-pusat sub wilayah pembangunan dalam kebijaksanaan pembangunan perwilayahan di Kabupaten Jember, memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pengembangan wilayah hinterlandnya. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai indeks Gravitasi dan Indeks Aksesibilitas dari hinterland ke pusat sub wilayah pembangunan. Semakin besar nilai Indeks Gravitasi dan Indeks Aksesibilitas, maka menunjukkan bahwa sarana-sarana yang tersedia di pusat pertumbuhan digunakan oleh hinterlandnya dan semakin besar pulas fungsi pusat pertumbuhan sebagai pusat pelayanan bagi daerah sekitarnya. Peranan pusat SWP dalam pengembangan wilayah ditunjukkan oleh kecilnya Indeks Williamson (0,03407-0,675012). Adanya nilai indeks Williamson yang lebih dari 0,5 meskipun masih jauh mendekati 1 menunjukkan bahwa sedikit kecenderungan mendekati ketimpangan di daerah itu.

Penelitian kedua dilaksanakan oleh Sugiarto, pada tahun 1997. Penelitian ini masih dengan tema yang sama tetapi dilakukan di wilayah Kabupaten Banyuwangi dengan judul "Peranan Kutub-Kutub Pertumbuhan Terhadap Perkembangan Wilayah di Kabupaten Banyuwangi".

Tujuan dari penelitian yang dilaksanakan oleh Sugiarto tersebut yaitu sebagai berikut:

1. mengetahui kontribusi wilayah pusat pertumbuhan terhadap perkembangan wilayah hinterland di Kabupaten Banyuwangi;

2. mengetahui tingkat kesenjangan pendapatan antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian diatas menggunakan metode analisa indeks gravitasi, indeks akseibilitas, indeks berkendala tunggal, dan indeks Williamson. Asumsi yang digunakan adalah daya tarik pusat perbelanjaan dianggap sebagai banyaknya pusat perbelanjaan yang terdapat di wilayah pusat SWP.

Hasil dari penelitian diatas menunjukkan bahwa dengan adanya kutub-kutub pertumbuhan akan meningkatkan perkembangan wilayah di sekitarnya. Besar indeks gravitasi di Banyuwangi rata-rata sebesar 247853517,5 menunjukkan bahwa ketergantungan wilayah hinterland sangat tinggi, angka indeks akseibilitas rata-rata sebesar 5,6 angka ini juga cukup tinggi sehingga dapat dijelaskan bahwa peranan pusat SWP begitu besar dalam upaya pengembangan wilayah hinterlandnya, demikian pula besar indeks berkendala tunggal rata-rata menunjukkan angka yang cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dari jumlah rupiah yang dikeluarkan oleh suatu pemukiman yang semakin tinggi.

Penelitian yang ketiga dilaksanakan oleh Panca Noviyanti pada tahun 2001 dengan judul "Pusat Pertumbuhan dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Hinterland di Kabupaten Sidoarjo". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi wilayah pusat pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah hinterland, dan untuk mengetahui seberapa besar disparitas pendapatan antara pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Panca Noviyanti menggunakan metode analisa regresi sederhana untuk mengetahui besar kontribusi wilayah pusat pertumbuhan terhadap pengembangan wilayah hinterlandnya dan indeks Williamson untuk mengetahui kesenjangan pendapatan yang terjadi.

Hasil dari penelitian diatas meliputi:

1. peranan pusat pertumbuhan di wilayah Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1986 sampai tahun 2000 dinyatakan dalam analisa regresi linier sederhana  $Y=1,024 + 0,835 X + e$ , dalam analisis tersebut peranan pusat pertumbuhan sangat berpengaruh terhadap wilayah hinterlandnya. Dari analisa tersebut didapat konstanta 1,024 berarti walaupun tingkat pertumbuhan pada wilayah pusat

pertumbuhan adalah 0 maka pengaruh terhadap wilayah hinterland sebesar 1,024. Nilai koefisien sebesar 0,835 maka pertumbuhan pada wilayah pusat sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0,835 atau pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland akan dipengaruhi oleh wilayah pusat sebesar 83,5%.

2. kesenjangan pendapatan yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo relatif rendah, karena jarak antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland tidak begitu jauh. Pengaruh wilayah pusat pertumbuhan cukup besar karena nilai kesenjangan yang terjadi relatif rendah yaitu dengan nilai terendah mencapai angka 0,03177137 dan terbesar 0,832722521, sehingga dapat dikatakan posisi pusat pertumbuhan yang memiliki fasilitas lengkap, digunakan oleh masyarakat di wilayah sekitar sehingga aktivitas lancar dan produktivitas meningkat.

Perbedaan antara penelitian dalam penulisan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah daerah yang dijadikan penelitian. Kota/Kabupaten Blitar saat ini sedang melaksanakan otonomi daerah, dimana daerah-daerah belakang (hinterland) harus berusaha meningkatkan pendapatan perkapita, agar tidak terjadi kesenjangan pendapatan yang begitu besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi dan indeks Williamson. Dari hasil analisa korelasi dapat diketahui pengaruh hubungan antara pertumbuhan ekonomi yang terjadi di pusat pertumbuhan (kota) terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterlandnya (kabupaten) adalah kuat (lebih dari 0,5 atau mendekati 1). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di wilayah hinterland dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan sebesar 83,1 % sedangkan 16,9 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dari hasil analisa indeks Williamson diperoleh kesenjangan terkecil pada tahun 2003 sebesar 0.42988 dan kesenjangan tertinggi pada tahun 2000 sebesar 0.74544.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Kutub Pertumbuhan dan Titik Pertumbuhan

Menurut Perroux (Nursyaman, 1996:242), daerah-daerah yang terletak dalam suatu wilayah yang luas tidaklah berkembang dalam intensitas dan kecepatan yang sama, dalam arti terdapat daerah yang mampu berkembang lebih cepat daripada yang lainnya. Daerah yang memiliki faktor penentu dan faktor pendorong yang lebih banyak akan mampu berkembang lebih cepat daripada daerah yang lain, dan sebaliknya daerah yang kurang memiliki faktor penentu dan faktor pendorong akan relatif tertinggal dari daerah yang lain. Faktor-faktor penentu perkembangan daerah adalah faktor-faktor yang ada di balik penawaran dan permintaan seperti tersedianya tenaga kerja yang banyak dengan tingkat produktivitas yang relatif tinggi dan tingkat upah yang relatif lebih murah, pendapatan perkapita penduduk yang lebih tinggi, dan sebagainya. Sedangkan faktor pendorong adalah faktor-faktor yang ikut mempengaruhi intensitas kecepatan perkembangan daerah selain faktor penentu seperti lokasi daerah yang relatif menguntungkan, motivasi atau dorongan untuk maju yang kuat dari masyarakatnya dan sebagainya.

Daerah yang mampu berkembang cepat akan menjadi daerah pusat pertumbuhan dan yang kurang mampu berkembang akan menjadi daerah belakang atau daerah hinterland. Daerah pusat pertumbuhan secara sosial menjadi suatu kota besar dalam suatu wilayah yang luas dan merupakan pusat pelayanan jasa-jasa terutama jasa pemerintahan, secara ekonomi menjadi pusat kegiatan ekonomi atau aglomerasi dan pusat konsentrasi penduduk.

Menurut Myrdal (Richardson 1977:239) bahwa perkembangan yang tidak merata dapat menimbulkan *backwash effect* yaitu menaikkan tenaga dan modal yang diperlukan kepada tempat yang mulai dibangun, sehingga daerah lain dan daerah sekitarnya menjadi mundur dan terbelakang. Segala macam pembangunan harus ditujukan untuk menimbulkan *spread effect*, yaitu perluasan aktivitas dari pusat pembangunan ekonomi ke daerah lain.

Hirschman (Richardson 1977:239) berpendapat bahwa kemajuan ekonomi tidak terjadi di berbagai tempat pada waktu yang sama dan apabila di suatu daerah

atau wilayah terjadi pembangunan, maka akan terdapat daya tarik yang kuat yang akan menciptakan pemerataan di sekitar wilayah pembangunan ekonomi itu bermula.

Sementara itu dibagian lain, Myrdal (Jhinghan 2000:214) dampak balik dan dampak sebar tidak mungkin berjalan seimbang. Dalam mendukung pendapatnya myrdal mengutip dua korelasi umum yaitu, pertama ketimpangan regional lebih besar di negara miskin daripada di negara kaya, dan yang kedua di negara miskin ketimpangan akan semakin melebar sedangkan di negara kaya akan semakin menyempit.

Analisis tentang pertumbuhan mengandung hipotesis bahwa pendapatan di daerah pertumbuhan sebagai keseluruhan akan mencapai maksimum apabila pembangunan dikonsentrasikan pada titik pertumbuhan dan daerah pengaruhnya adalah daerah yang penting dalam teori ini. Interaksi ini mempunyai beberapa aspek ; *pertama*, interaksi ini menimbulkan ketidakseimbangan di daerah yang bersangkutan sebagai keseluruhan. Jika titik pertumbuhan digandengkan dengan pembangunan suatu kompleks industri baru, maka kompleks akan ditempatkan di sekitar titik pertumbuhan itu sendiri. Pembeneran titik pertumbuhan ini adalah bahwa daerah-daerah ini bagaimanapun juga pasti sampai pada titik-titik stagnasi dan bahwa pengkonsentrasian ekspansi akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi di daerah yang bersangkutan sebagai keseluruhan. *Kedua*, industri-industri penggerak di kutub pertumbuhan barangkali industri-industri ekspor yang melayani pasar-pasar ekstra regional. Teori titik pertumbuhan secara implisit bersumber pada konsep basis ekspor tetapi dengan memberinya dimensi ruang, karena industri-industri inti berlokasi pada titik pertumbuhan sedangkan industri-industri penyuplai, tracker, bahan-bahan mentah dan pelayanan-pelayanan independen terpencar-pencar di daerah pengaruh. *Ketiga*, fungsi-fungsi tempat sentral dari titik pertumbuhan dapat memperjelas hubungan antara titik-titik pertumbuhan dan daerah pengaruhnya. Tersedia pelayanan sentral adalah salah satu keuntungan aglomerasi yang penting pada titik pertumbuhan. Titik pertumbuhan dan tempat sentral tidaklah identik, perbedaan yang paling menonjol adalah bahwa yang menopang pertumbuhan suatu tempat sentral adalah daerah

komplementernya, maka yang menopang pertumbuhan lingkungan pengaruhnya adalah titik pertumbuhan (Richardson 2001:99-100).

### 2.2.2 Besarnya Kota dan Pertumbuhan Kota

Menurut para ahli perkotaan, besarnya kota adalah variabel penting yang mempengaruhi pertumbuhan kota. Pemahaman mengenai hubungan diantara kota besar dan pertumbuhan kota diperoleh dalam banyak bentuk. Beberapa ahli memandang kota sebagai lokasi untuk industri. Mereka menyatakan bahwa dengan industrialisasi kota menjadi penting karena faktor ekonomi, karena industri menuntut banyak tenaga kerja dengan bermacam-macam ketrampilan. Lalu faktor-faktor sekunder memperluas fungsi dan besarnya kota, karena konsentrasi penduduk menuntut jasa yang dibutuhkan seperti perumahan, jasa-jasa, sosial, fasilitas pemasaran, dan fasilitas hiburan. Pusat-pusat politik dan ekonomi cenderung bergeser ke kota. Sikap dan aspirasi kota memasuki seluruh lapisan masyarakat. Proses ini dipercepat dengan pengangkutan dan komunikasi yang baik (Spillane 1993:18)

Ciri yang paling jelas dari perekonomian ruang adalah ketidakhomogenannya. Kita dapat melihat aglomerasi dalam kegiatan ekonomi dan distribusi penduduk pada lokasi-lokasi tertentu. Aglomerasi-aglomerasi ini dapat dilihat terlepas dari apa yang menjadi pusat perhatian kita: di dalam perekonomian nasional terdapat daerah yang penduduknya padat, bagiannya dalam kegiatan industri lebih besar dan pandangannya lebih kosmopolitan dari daerah-daerah. Didalam suatu daerah terdapat suatu pusat-pusat yang dominan (pemusatan penduduk dan industri), kearah mana arus penduduk, barang dan jasa, komunikasi dan lalu lintas bergravitasi, bahkan dalam suatu kota pun (*city*) terdapat pusat-pusat (*nuclei*) dimana sebagian besar usaha dari kegiatan bisnis, komersial dan sosial kota terlaksana, yang terlihat dengan jelas jika misalnya kita melihat pada peta yang menggambarkan kepadatan lalu lintas antar kota (Richardson 2001:59)

Menurut Christaller (Richardson 2001:83) fungsi utama kota adalah sebagai pusat pelayanan untuk wilayah belakangnya, menyuplainya dengan barang dan

jasa. Selain itu bahwa pertumbuhan kota tergantung pada spesialisasinya dalam pelayanan perkotaan dimana tingkat pelayanan menentukan kecepatan pertumbuhan kota dan atau tempat pemusatan tersebut. Dengan kata lain, pertumbuhan suatu perkotaan adalah fungsi dari jumlah penduduk dan tingkat pendapatan daerah belakangnya.

### 2.2.3 Konsepsi Dasar Pengembangan Wilayah

Pertumbuhan suatu bangsa menuntut diterapkannya pola-pola efisien pada segenap kegiatan usaha, baik yang tergolong dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Konsep pengembangan wilayah nasional menuntut diterapkannya tujuan-tujuan: (1) mewujudkan keseimbangan antar daerah dalam hal tingkat pertumbuhannya; (2) memperkuat kesatuan ekonomi nasional; dan (3) memelihara efisiensi pertumbuhan nasional. Ketiga tujuan tersebut saling berkaitan dan berkelakuan searah sesuai dengan konsep pengembangan wilayah (Hadjisaroso, 1990:2).

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, dalam konsep pengembangan wilayah dapat ditingkatkan dengan pemilihan lokasi yang dinilai paling menguntungkan antara yang menghasilkan barang atau jasa, hal ini tidak mengurangi kecenderungan untuk tetap berkelompok, mengingat bahwa (a) berkelompoknya kegiatan usaha tetap merupakan langkah yang menguntungkan, dan (b) kegiatan usaha penghasil jasa mudah menyesuaikan diri, sehubungan dengan ciri-ciri pelayanannya, yaitu yang berjangkauan lokal maupun berorientasi ke dalam saja (Hadjisaroso, 1990:4).

Konsep pengembangan wilayah regional mendefinisikan suatu wilayah, yaitu sebutan untuk lingkungan permukaan bumi pada umumnya dan tentu batasnya. Untuk lebih menyederhanakan pengertian wilayah, dibagi wilayah nasional dan wilayah regional. Wilayah nasional adalah sebutan untuk wilayah dalam batas kekuasaan negara. Daerah regional adalah sebutan untuk wilayah dalam batas kewenangan pemerintah Daerah. Sebagai contoh adalah batas propinsi, kabupaten, kotamadya, kecamatan dan desa. Wilayah nasional terbagi

dalam daerah-daerah, dalam pelaksanaannya menerapkan kebijaksanaan nasional melalui proses pengaturan pemerintah daerah regional (Hadjisaroso, 1990:8).

Realisasi dari kebijaksanaan pembangunan tersebut dibentuklah wilayah-wilayah pembangunan (SWP) yang dikelompokkan berdasarkan pembatasan daerah, dengan memperhatikan pengaruh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi akan digantikan pengaruh dari pusat lainnya. Satuan wilayah pembangunan merupakan berbagai jenis kegiatan yang tercakup dalam sektor pemerintah maupun masyarakat dan pelaksanaannya diatur dalam rangka usaha-usaha memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup masyarakat melalui proyek pengembangan antar sektor, pada satu atau lebih daerah dalam satu wilayah pembangunan. SWP dibagi dalam Sub Satuan Wilayah Pembangunan (SSWP) yang menghubungkan beberapa daerah untuk membentuk kegiatan hubungan tiap sektor ekonomi (Sukirno, 1982:2).

Kebijaksanaan SSWP bertujuan untuk mencapai kemudahan-kemudahan pengembangan suatu daerah serta mewujudkan keseimbangan antar daerah untuk lebih efektif dan efisien (Sukirno, 1982:2). Pengembangan SSWP terjadi oleh pertumbuhan modal yang bertumpu pada pengembangan sumberdaya manusia dan sumberdaya alamnya. Pengembangan kedua jenis sumberdaya berlangsung sedemikian rupa, sehingga menimbulkan arus barang. Timbulnya arus barang merupakan sumber kekuatan pengembangan untuk pertumbuhan modal. Makin luas jangkauan arus barang, akan makin besar pula kesempatan terbuka untuk pertumbuhan modal. Luas jangkauan arus barang ditentukan oleh tinggi nilai maupun nilai tambah pada barang. SSWP memungkinkan arus barang antar daerah lebih berkembang, karena menghubungkan antar daerah (Hadjisaroso, 1990:12).

#### **2.2.4 Pengertian Pertumbuhan Antar Wilayah Regional**

Pengertian pertumbuhan adalah suatu proses yang berlangsung dalam rangka meningkatkan produksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Cepat lambatnya proses proses pertumbuhan itu intensitasnya sangat tergantung pada kemampuan yang dapat dibina dan dikerahkan secara efisien. Masalah

pertumbuhan pembangunan tersebut tidak dapat terlepas dari tingkat produk yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dalam suatu daerah tertentu.

Pertumbuhan berasal dari kata tumbuh yang artinya timbul dan bertambah besar. Pengertian pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Menekankan pada tiga aspek yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang (Irawan dan Suparmoko, 1995:6). Pertumbuhan ekonomi ada apabila tidak hanya terdapat kenaikan output per satuan input tetapi juga perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan pengetahuan teknik dalam menghasilkan output yang lebih banyak.

Kuznets (dalam Jhinghan, 1998:5) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan untuk menyediakan semakin banyak jenis barang kepada masyarakat. Kemampuan itu tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan ideologis yang diperlukan.

#### **2.2.5 Indeks Williamson**

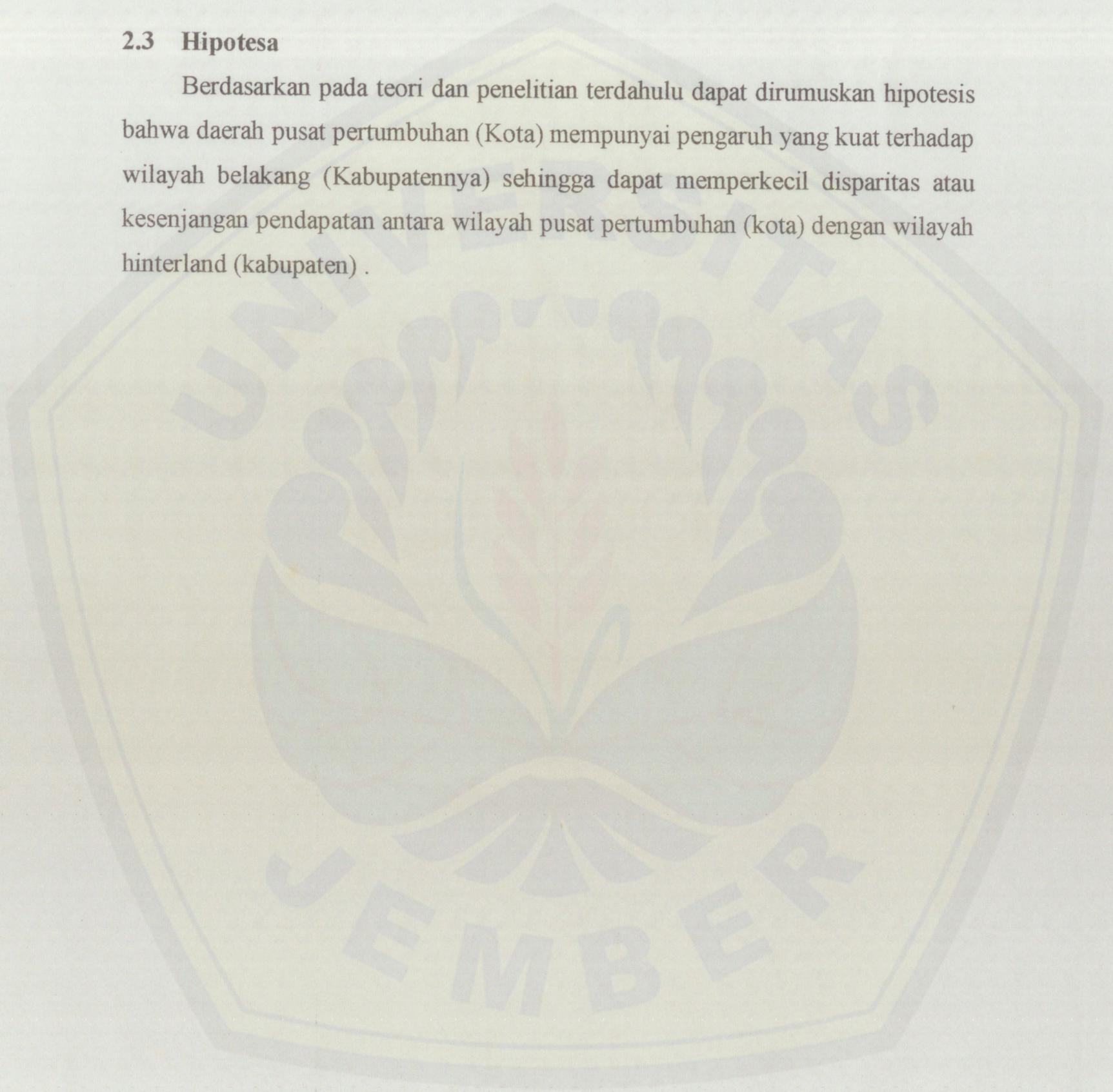
Perkembangan pembangunan antara daerah yang satu dengan daerah yang lain seharusnya sama, tetapi pada kenyataannya perbedaan itu tidak hanya nampak jelas tetapi juga cenderung terus tumbuh. Ini dapat dilihat dari perbedaan pendapatannya. Perbedaan pendapatan regional bersifat relatif tidak absolut. Dimana untuk menghitung perbedaan tingkat pendapatan, membandingkan dalam bentuk relatif, pendapatan perkapita daerah diambil sebagai prosentase rata-rata pendapatan perkapita yaitu sebuah perbandingan dari rata-rata pendapatan regional dan bersifat informatif, daripada perbedaan absolut. Dengan menggunakan ukuran seperti Indeks Williamson ini akan dapat mengetahui perbedaan tingkat daerah selama proses pembangunan.

Penyebab dari disparitas atau perbedaan pendapatan ada beberapa faktor, yang ditentukan oleh produktivitas buruh, perbedaan sumberdaya alam, kualitas buruh, efisiensi penggunaan sumberdaya alam dan organisasi. Untuk mengukur disparitas pendapatan dapat digunakan ketimpangan regional dari JG Williamson.

Besar ukuran ketimpangan tergantung pada jumlah pembagian daerah dalam suatu negara dan sedikit perkecualian daerah dipengaruhi oleh sektor utama yang menonjol (Budiharsono 1989:82).

### 2.3 Hipotesa

Berdasarkan pada teori dan penelitian terdahulu dapat dirumuskan hipotesis bahwa daerah pusat pertumbuhan (Kota) mempunyai pengaruh yang kuat terhadap wilayah belakang (Kabupatennya) sehingga dapat memperkecil disparitas atau kesenjangan pendapatan antara wilayah pusat pertumbuhan (kota) dengan wilayah hinterland (kabupaten) .



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *explanatory* yaitu penelitian untuk mencari besarnya pengaruh, bagaimana pola hubungan dua atau lebih indikator (variable), sehingga jenis penelitian ini bisa untuk menguji atau mengevaluasi teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan adanya penerapan teori dan diketahui kebenaran teori tersebut. Metode ini mewajibkan penulis mengumpulkan data, setelah terkumpul data tersebut akan dianalisa dan hasil analisa tersebut akan membuktikan kebenaran dari hipotesa yang telah disebutkan dan telah ditetapkan.

##### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah dinamika pertumbuhan ekonomi di Kota/Kabupaten Blitar, dalam hal ini adalah sifat daripada pertumbuhan dan penyebaran ekonomi wilayah pusat pertumbuhan (Kota) terhadap daerah hinterlandnya (Kabupaten) yang menyebabkan terjadi adanya kesenjangan pendapatan.

##### 3.1.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota/Kabupaten Blitar, dengan pertimbangan bahwa kota/Kabupaten Blitar merupakan daerah yang mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut diharapkan dapat terjadi pengaruh yang kuat antara wilayah pusat pertumbuhan dengan daerah hinterlandnya sehingga dapat mengurangi kesenjangan pendapatan yang terjadi.

### 3.2 Populasi Penelitian

Populasi penelitian yang diambil adalah daerah pusat pertumbuhan dan daerah hinterland di Kota/Kabupaten Blitar. Adapun waktu yang diambil adalah tahun 1999-2003, dengan alasan bahwa periode tersebut merupakan suatu periode dengan beberapa kondisi yaitu: kondisi normal, dan usaha perbaikan.

### 3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data-data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak yang berwenang dalam pengumpulan data. Karena penelitian ini bersifat makro ekonomi regional, maka jenis pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara menyalin atau mengutip data yang sudah tersedia oleh pihak-pihak tertentu, dimana data-data diolah sesuai dengan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder tahun 1999 sampai dengan tahun 2003 yang diperlukan, diperoleh dengan mengambil dari studi pustaka, dari instansi seperti BPS (Badan Pusat Statistik) dan Bappeda Kabupaten Blitar yaitu data *time series*. Data-data yang diperlukan untuk mengetahui besarnya pengaruh pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan terhadap wilayah hinterlandnya adalah: data Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar, data laju pertumbuhan PDRB wilayah pusat dan daerah hinterland Kota/Kabupaten Blitar. Data yang diperlukan untuk mengetahui adanya kesenjangan pendapatan adalah: data jumlah penduduk wilayah pusat pertumbuhan dan daerah hinterland di Kota/Kabupaten Blitar, dan data Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Kota/Kabupaten Blitar.

### 3.4 Metode Analisa Data

Setelah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka akan digunakan beberapa alat analisa untuk menguji hipotesa yang diajukan dan sekaligus sebagai pedoman untuk menarik kesimpulan. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain;

### 3.4.1 Analisis Korelasi

Untuk mengukur kuatnya hubungan antara variabel bebas (pusat pertumbuhan) terhadap variabel terikat (wilayah hinterlandnya) maka digunakan koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikut (Supranto, 1995:92):

$$R = \frac{n \sum X_i Y_i - \sum X_i \sum Y_i}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}}$$

Dimana :

R = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel

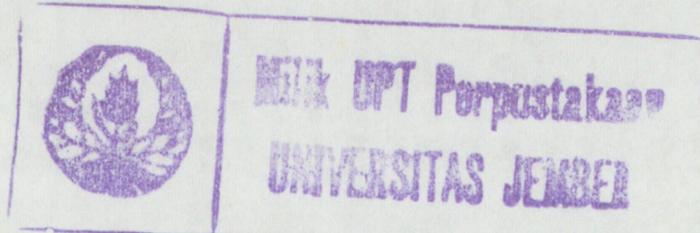
i = Banyaknya variabel

Y = Variabel terikat (pertumbuhan wilayah hinterland)

X = Variabel bebas (pertumbuhan wilayah pusat pertumbuhan)

Kriteria pengujian :

- a. jika nilai  $R=1$  berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan positif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan kenaikan pada variabel terikat.
- b. Jika nilai  $k=0$  berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat lemah atau tak ada hubungannya, artinya apabila ada kenaikan atau penurunan variabel bebas tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan pada variabel terikat.
- c. Jika nilai  $R=-1$  berarti hubungan variabel bebas dengan variabel terikat sempurna dan negatif, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas menyebabkan penurunan pada variabel terikat.



Untuk mengukur besarnya sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui berdasarkan koefisien determinasi berganda (Supranto, 1995:102)

$$R^2 = \frac{(\sum X_i Y_i)^2}{\sum X_i^2 \sum Y_i^2}$$

Dimana :

$R^2$  = koefisien determinasi

$i$  = banyaknya variabel

Kriteria pengujian :

- apabila nilai  $R^2$  mendekati 0 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- apabila nilai  $R^2$  mendekati 1 maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah besar.

### 3.4.2 Analisis Indeks Williamson

Untuk menguji hipotesa yang kedua mengenai kesenjangan tingkat pendapatan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang digunakan analisis williamson. Indeks ini mengukur kesenjangan pendapatan dalam proses pembangunan, dimana perumusannya sebagai berikut;

$$V_w = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - \bar{Y})^2} \frac{f_i}{n}}{\bar{Y}}$$

Keterangan:

$V_w$  = Indeks Williamson

$Y_i$  = pendapatan perkapita wilayah I (wilayah kecamatan)

$\bar{Y}$  = pendapatan perkapita rata-rata di pusat pertumbuhan (Rp)

$f_i$  = jumlah penduduk wilayah  $i$  (wilayah hinterland) (orang)

$n$  = jumlah penduduk wilayah pertumbuhan (orang)

Ketentuan:

1. Nilai Indeks Williamson antara 0 – 1
2. Apabila  $V_w$  semakin mendekati 1 maka tingkat kesenjangan antar daerah semakin besar atau semakin tidak merata. Sebaliknya, apabila  $V_w$  semakin mendekati 0 menandakan kesenjangan antar daerah itu semakin kecil atau semakin merata.
3. Jika nilai Indeks Williamson wilayah hinterland lebih besar daripada Indeks Williamson wilayah pusat pertumbuhan berarti kesenjangan pendapatan wilayah hinterland lebih besar daripada kesenjangan pendapatan di wilayah pertumbuhan dan sebaliknya.

### 3.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari salah pengertian dalam penulisan ini, serta meluasnya permasalahan, perlu adanya batasan-batasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan batasan-batasan pengertian variabel sebagai berikut :

1. pertumbuhan ekonomi wilayah pusat pertumbuhan (kota) merupakan tingkat perubahan ekonomi yang dihitung dari jumlah PDRB Kotamadya Blitar yang merupakan rata-rata tertimbang pertumbuhan sektoral (persen);
2. pertumbuhan ekonomi wilayah hinterland (kabupaten) merupakan tingkat perubahan ekonomi yang dihitung dari jumlah PDRB Kabupaten Blitar yang merupakan rata-rata tertimbang pertumbuhan sektoral (persen);

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi, dalam jutaan rupiah per tahun;
4. *vallue added* yaitu nilai tambah dari setiap sektor dimana nilai tambah setiap sektor dihitung dari nilai tambah setiap sektor dihitung dari nilai PDRB per sektor per tahunnya atas dasar harga;
5. jumlah penduduk wilayah pusat pertumbuhan adalah jumlah penduduk di wilayah kotamadya Blitar pada tahun 1999-2003 yang telah registrasi dalam satuan jiwa;
6. jumlah penduduk wilayah hinterland adalah jumlah penduduk di wilayah kabupaten Blitar pada tahun 1999-2003 yang telah registrasi dalam satuan jiwa;
7. Disparitas pendapatan adalah perbedaan pendapatan antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya, yang dinyatakan dengan Rupiah.

## BAB IV. PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.2 Keadaan dan Kondisi Geografis

Kota/Kabupaten Blitar mempunyai luas 1.558,79 km<sup>2</sup> yang terletak antara 111° 40' - 112° 10' Bujur Timur dan 7° 58' - 8° 9' 51" Lintang Selatan dengan ketinggian ± 167 meter diatas permukaan laut. Berbatasan dengan:

Sebelah barat : Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri

Sebelah timur : Kabupaten Malang

Sebelah utara : Kabupaten Kediri dan kabupaten Malang

Sebelah selatan : Samudra Indonesia

Jarak Kota/Kabupaten Blitar dengan Ibukota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 km arah Timur Laut dan ke Ibukota Negara (Jakarta) kurang lebih 800 km ke arah barat.

Di Kota/Kabupaten Blitar terdapat sungai Brantas yang membelah daerah Blitar menjadi dua yaitu kawasan Blitar Selatan yang mempunyai luas 689,85 km<sup>2</sup> dan kawasan Blitar Utara dengan luas 898,94 km<sup>2</sup>. Dibandingkan dengan kawasan Blitar Utara, Blitar Selatan termasuk daerah yang kurang subur hal ini disebabkan daerah tersebut merupakan daerah pegunungan yang berbatu yang mana batuan tersebut cenderung berkapur sehingga mengakibatkan tanah tandus dan susah ditanami. Sebaliknya kawasan Blitar Utara termasuk daerah surplus karena tanahnya yang subur, sehingga banyak tanaman yang tumbuh dengan baik. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat kesuburan tanah di kawasan Blitar Utara adalah adanya Gunung Kelud yang masih aktif serta banyaknya aliran sungai yang cukup memadai. Sungai yang melewati ada 21 sungai dengan panjang antara 2 km sampai 41 km sebagai sumber irigasi lahan pertanian.

Kota/Kabupaten Blitar mempunyai dua iklim yaitu penghujan dan kemarau. Pada tahun 2003 ini bulan Desember mempunyai rata-rata curah hujan tertinggi sebesar 449 dengan hari hujan 26 dan bulan Juli mempunyai rata-rata curah hujan

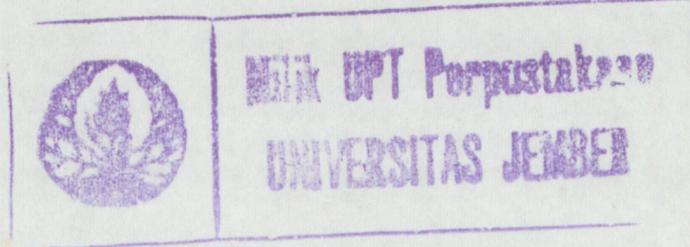
terendah sebesar 4 dengan hari hujan 1. Pada musim kemarau bulan terkering adalah bulan Juli dan Agustus.

Kondisi geografis yang strategis akan memudahkan aktivitas perdagangan, perhubungan dan perekonomian antara wilayah hinterland dan wilayah pusat. Semakin dekat jarak antara wilayah hinterland (kabupaten) dengan wilayah pusat pertumbuhan (kota) akan semakin mudah bagi kegiatan perdagangan dan perekonomian. Akibatnya, wilayah hinterland (kabupaten) tersebut akan lebih berkembang dan terjadi hubungan yang positif dengan wilayah pusat pertumbuhan (kota) sehingga pada akhirnya dapat menciptakan pemerataan pendapatan dari kegiatan perdagangan dan perekonomian.

#### 4.1.3 Penduduk

Pada tahun 2003 secara administratif wilayah Kota/Kabupaten Blitar terbagi menjadi 5 Pembantu Bupati, 22 Kecamatan, 28 Kelurahan, dan 220 desa, sedangkan jumlah dusun/lingkungan pada tahun 2002 tercatat sebanyak 763. Dilihat dari komposisi jumlah desa/kelurahan di Kabupaten Blitar, Kecamatan Srengat memiliki jumlah desa terbanyak yaitu sebesar 16 desa. Sementara itu kecamatan yang mempunyai luas wilayah paling besar adalah Kecamatan Wonotirto dengan luas total wilayah sebesar 164,54 km<sup>2</sup>.

Penduduk sebagai salah satu sumberdaya pembangunan memegang dua peranan penting dalam pembangunan yaitu merupakan obyek sekaligus subyek pembangunan. Hasil Registrasi Penduduk menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Blitar mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dari 22 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Blitar, Kecamatan Gandusari mempunyai jumlah penduduk yang paling banyak yaitu sebesar 70.785 jiwa. Sementara kecamatan lain yang juga berpenduduk cukup besar (diatas 60.000 jiwa) adalah Kecamatan Nglegok 63.608 sebesar jiwa, Kecamatan Ponggok 62.696 sebesar jiwa, Kecamatan Kademangan 62.688 jiwa, dan Kecamatan Kanigoro sebesar 62.662 jiwa.



**Tabel 1. Persentase Jumlah Penduduk Akhir Tahun Tiap Kecamatan Dan Kelurahan di Kota/Kabupaten Blitar .**

Kecamatan	Jumlah	Persentase	Kelurahan	Jumlah	Persentase
1. Bakung	29.458	2,63	<i>Sukorejo</i>		
2. Wonotirto	39.247	3,49	1. Tlumpu	29.458	2,63
3. Panggungrejo	43.023	3,93	2. Karang Sari	39.247	3,49
4. Wates	31.247	2,80	3. Turi	43.023	3,93
5. Binangun	44.630	4,04	4. Blitar	31.247	2,80
6. Sutojayan	45.498	4,10	5. Sukorejo	44.630	4,04
7. Kademangan	62.688	5,65	6. Pakunden	45.498	4,10
8. Kanigoro	62.662	5,68	<i>Kepanjenkidul</i>	62.688	5,65
9. Talun	57.641	5,16	1. Kepanjenkidul	62.662	5,68
10. Selopuro	38.994	3,53	2. Kepanjenlor	57.641	5,16
11. Kesamben	51.674	4,51	3. Kauman	38.994	3,53
12. Selorejo	45.856	3,68	4. Bendo	51.674	4,51
13. Doko	41.080	3,68	5. Tanggung	45.856	3,68
14. Wlingi	53.087	4,71	6. Sentul	41.080	3,68
15. Gandusari	70.785	6,40	7. Ngadirejo	53.087	4,71
16. Garum	55.235	4,96	<i>Sananwetan</i>	70.785	6,40
17. Nglegok	63.608	5,70	1. Rembang	55.235	4,96
18. Sanankulon	47.742	4,28	2. Klampok	63.608	5,70
19. Ponggok	62.696	8,46	3. Plosokerep	47.742	4,28
20. Srengat	58.983	5,30	4. Karangtengah	62.696	8,46
21. Wonodadi	41.636	3,78	5. Sananwetan	58.983	5,30
22. Udanawu	38.485	3,51	6. Bendogerit	41.636	3,78
			7. Gedog	38.485	3,51

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota/Kabupaten Blitar

(Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2003)

Jumlah penduduk yang besar merupakan modal utama bagi pembangunan. Semakin besar jumlah penduduk di daerah hinterland akan berpengaruh terhadap pengembangan daerah itu sendiri juga bagi pengembangan wilayah pusat pertumbuhan, hal ini disebabkan karena wilayah pusat pertumbuhan (kota) membutuhkan tenaga kerja yang sebagian berasal dari wilayah hinterland (kabupaten). Adanya hubungan yang saling menguntungkan antara wilayah hinterland dengan wilayah pusat pertumbuhan akan menyebabkan adanya tingkat pemerataan pendapatan penduduk antara kedua wilayah tersebut.

#### 4.1.4 Ekonomi

##### a. Sektor-sektor perekonomian

Perencanaan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah memerlukan berbagai macam data statistik sebagai dasar penentuan strategi dan kebijaksanaan agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijaksanaan pembangunan ekonomi yang telah diambil pada masa-masa yang lalu perlu dimonitor dan dilihat hasil-hasilnya sebagai dasar penentuan kebijakan di masa yang akan datang. PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pembangunan di bidang ekonomi tersebut. Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kotamadya dan Kabupaten Blitar pada tahun 2003 mengalami pertumbuhan positif yaitu sebesar 3,65 persen.

Struktur perekonomian kabupaten Blitar di dominasi sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian. Sedangkan sektor-sektor yang kontribusinya kecil adalah sektor air minum dan listrik dan sektor angkutan dan komunikasi.

Sektor-sektor yang mendominasi perekonomian kabupaten Blitar menurut PDRB adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 27,00%, sektor industri pengolahan sebesar 23,37% dan sektor pertanian sebesar 18,49 %. Sedangkan sektor air minum dan listrik 0,94% dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 3,85%.

Struktur perekonomian kota Blitar dapat dilihat dari distribusi persentase atas dasar harga konstan tahun 1993 dimana masih didominasi oleh lapangan usaha perdagangan, hotel, dan restoran yaitu sebesar 19,23 persen dan lapangan usaha jasa-jasa sebesar 16,89 persen. Persentase PDRB kota/kabupaten Blitar tiap tahun dapat dilihat dalam tabel berikut;

**Tabel 2 : Persentase PDRB Kabupaten Blitar Atas Dasar Harga Konstan Tahun '93, 1999-2003 (%).**

Lapangan usaha	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	22,74	23,02	19,14	19,46	18,46
Penggalian	0,42	0,46	0,48	0,50	0,51
Industri dan Pengolahan	21,21	21,38	22,61	22,97	23,37
Listrik dan Air Minum	0,64	0,81	0,87	0,94	0,94
Bangunan atau Kontruksi	8,07	7,37	8,04	8,04	8,46
Perdagangan, Hotel, Restoran	27,22	25,86	27,30	26,78	27,00
Angkutan dan Komunikasi	3,29	3,53	3,76	3,68	3,85
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	5,42	5,09	5,22	5,18	5,17
Jasa-jasa	10,98	12,48	12,58	12,46	12,12
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar 2003

**Tabel 3 : Persentase PDRB Kota Blitar Atas Dasar Harga Konstan Tahun '93, 1999-2003 (%).**

Lapangan usaha	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	6,76	5,59	5,72	5,57	5,69
Penggalian	0,09	0,07	0,07	0,06	0,08
Industri dan Pengolahan	13,81	13,70	14,06	13,72	13,45
Listrik dan Air Minum	4,72	4,80	4,73	4,72	4,76
Bangunan atau Kontruksi	6,56	5,75	5,59	5,53	6,35
Perdagangan, Hotel, Restoran	19,58	19,61	19,41	19,30	19,23
Angkutan dan Komunikasi	17,11	19,06	19,56	20,15	20,08
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	13,34	13,59	13,48	13,64	13,49
Jasa-jasa	18,04	17,82	17,38	17,31	16,89
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Blitar 2003

**b. Jumlah Sarana dan Prasarana Di Tiap Kecamatan**

Keadaan perekonomian senantiasa mempengaruhi keadaan masyarakat di suatu wilayah, berjalannya kegiatan ekonomi dengan baik tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung.

**Tabel 4 : Jumlah Sarana Dan Prasarana Tiap Kecamatan Di Kabupaten Blitar (%)**

Wilayah	Pasar	Sekolah	Tempat ibadah	Lap. Olahraga	Tempat Rekreasi	Sarana Kesehatan	Lembaga Keuangan	Industri
1. Kota Blitar	25,73	16,39	15,71	13,68	25	12,38	20,45	19,94
2. Kabupaten Blitar	74,27	83,61	84,83	86,32	75	82,17	79,55	80,06
Jumlah	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota/Kabupaten Blitar 2003

Keterangan:

- a. Pasar meliputi pasar pemerintah, pasar desa, kios, pedagang kaki lima(PK5).
- b. Sekolah meliputi TK, SD, SLTP/MTS, SLTA/MA, Akademi/Universitas.
- c. Tempat ibadah meliputi masjid, gereja, klenteng.
- d. Lapangan olahraga meliputi lapangan sepak bola, bola volley, bulu tangkis, bola basket, tenis lapangan, dan renang.
- e. Tempat rekreasi dan hiburan meliputi lapangan terbuka, taman hiburan, bioskop, rumah bilyard dan gedung pertemuan.
- f. Sarana kesehatan meliputi rumah sakit, RS. bersalin, rumah bersalin, poliklinik, puskesmas, pos pembantu, balai pengobatan, tempat praktek bidan, tempat praktek dokter, posyandu, polindes, apotek, toko jamu.
- g. Lembaga keuangan meliputi bank umum, BPR, KUD, kopinkra, koperasi simpan pinjam, koperasi pondok pesantren, koperasi tahu-tempe, koperasi non KUD lain.
- h. Industri kerajinan kecil meliputi kerajinan dari kulit, kerajinan dari kayu, kerajinan dari bambu, dan kerajinan dari logam.

Dari tabel diatas dapat ditunjukkan bahwa perekonomian telah berjalan dengan bagus, namun tetap ada kesenjangan pada wilayah pusat pertumbuhan (kota) dengan wilayah hinterlandnya (kabupaten). Kota Blitar memiliki nilai prosentase rata-rata yang lebih besar daripada nilai prosentase rata-rata yang dimiliki oleh wilayah kabupatennya. Wilayah Hinterland (kabupaten) yang terdiri

dari 22 kecamatan memiliki sarana dan prasarana pelayanan relatif lebih sedikit, karena sebagian besar dimiliki oleh wilayah pusat (kota Blitar) dilihat dari prosentase diatas.

Dapat dilihat bahwa pusat pertumbuhan (kota) memiliki fasilitas-fasilitas yang lebih banyak daripada kabupatennya. Hal ini dikarenakan pusat pertumbuhan merupakan pusat dari berbagai kegiatan perekonomian yang diselenggarakan dalam suatu wilayah tertentu, sehingga dengan tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap maka akan menjamin kegiatan ekonomi berjalan dengan baik dan lancar.

## **4.2 Analisis Data**

### **4.2.1 Analisis Korelasi**

Analisa ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara umum pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan (Kota) terhadap perkembangan pertumbuhan di wilayah hinterlandnya (Kabupaten). Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dalam lampiran 8 diperoleh hasil korelasi sebesar 83,1 persen. Dari hasil tersebut diperoleh arah korelasi yang positif, atau semakin tinggi pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Blitar maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah hinterlandnya (Kabupaten) dan sebaliknya. Besar angka korelasi yang lebih dari 0,5 ( $> 0,5$ ) menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi kota berkorelasi kuat dengan laju pertumbuhan ekonomi di wilayah kabupaten Blitar. Dari hasil uji signifikansi sebesar 0,05 (atau 0,01) diperoleh hasil 0,081 yang berarti menunjukkan bahwa  $H_0$  diterima atau signifikan. Dari hasil korelasi sebesar 83,1 dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan laju pertumbuhan wilayah kota dapat meningkatkan laju pertumbuhan di wilayah hinterland (kabupaten) begitu juga sebaliknya setiap kenaikan laju pertumbuhan wilayah kabupaten dapat meningkatkan laju pertumbuhan di wilayah kota.

#### 4.2.2 Analisis Indeks Williamson

Pembangunan yang dilakukan menurut teori kutub pertumbuhan tidak terjadi serentak atau berbeda intensitasnya dan terjadi di sembarang tempat. Pembangunan akan cenderung memusat di wilayah pusat pertumbuhan dan hal ini dapat mengakibatkan adanya kesenjangan.

Peranan pusat pertumbuhan bagi pengembangan wilayah dapat ditunjukkan dengan ada tidaknya ketimpangan pendapatan yang terjadi antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterlandnya. Kesenjangan pendapatan merupakan salah satu indikator tentang efektif atau tidaknya pusat sub wilayah pembangunan terhadap perkembangan daerah belakangnya atau hinterlandnya. Tingkat kesenjangan pendapatan suatu daerah di Kota/Kabupaten Blitar dapat dilihat dari nilai Indeks Williamson pada tabel 5 berikut ini:

Wilayah	Indek Williamson					
	1999	2000	2001	2002	2003	Rata-rata
Kota/Kab. Blitar	0,6909	0,7454	0,4472	0,4346	0,4298	0,5495

Sumber : lampiran 9 – lampiran 13, diolah

Indeks Williamson yang terjadi setiap tahunnya bervariasi, pada tahun 1999 terjadi kesenjangan sebesar 0,6909 dan meningkat 0,054 pada tahun 2000 menjadi 0,7454 yang merupakan kesenjangan tertinggi yang terjadi di wilayah Kota/Kabupaten Blitar. Pada tahun 2001 kesenjangan yang terjadi sebesar 0,4472 dan mengalami penurunan pada tahun 2002 dan tahun 2003 menjadi sebesar 0,4346 dan 0,4298. Secara keseluruhan kesenjangan yang terjadi di wilayah Kota/Kabupaten Blitar sebesar 0,5495.

Adanya kesenjangan pendapatan yang relatif besar ini disebabkan karena ketidakseimbangan potensi antar wilayah di kota/Kabupaten Blitar, antara lain ketidakseimbangan sumber daya terutama sumber daya manusianya dan adanya perbedaan masing-masing wilayah dalam mengambil keputusan kebijaksanaan pembangunan.

### 4.3 Pembahasan

Hasil analisis yang diungkapkan diatas memperlihatkan bahwa pusat sub wilayah pembangunan mampu memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan daerah belakangnya. Salah satu tujuan dari pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Terbuktinya hipotesis yang diajukan bahwa terjadinya pengaruh yang positif antara wilayah kota dan hinterlandnya, antara pertumbuhan ekonomi di pusat pertumbuhan dengan daerah belakang atau hinterlandnya, perkembangan kota beserta daerah kotanya dapat mempunyai pengaruh positif terhadap daerah hinterlandnya.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan terhadap perkembangan wilayah di Kota/Kabupaten Blitar ditunjukkan dari hasil analisa korelasi, dengan variabel bebas pertumbuhan wilayah di pusat pertumbuhan (kota) dan variabel terikat adalah pertumbuhan wilayah hinterland (kabupatennya).

Dari hasil analisa di atas, maka besar pengaruh pertumbuhan yang terjadi di wilayah pusat pertumbuhan terhadap perkembangan wilayah yang terjadi di wilayah hinterland di seluruh wilayah Kota/Kabupaten Blitar bersifat nyata. Dengan adanya pusat pertumbuhan akan mendorong perkembangan kegiatan ekonomi yang terjadi di wilayah hinterland di Kota/Kabupaten Blitar. Dalam realita yang terjadi adalah pertumbuhan yang selama ini terjadi adalah pertumbuhan ekonomi dimana wilayah pusat pertumbuhan cenderung lebih tinggi jika dibanding pertumbuhan yang terjadi pada wilayah hinterland.

Proses perkembangan daerah terjadi akibat interaksi ruang berdasarkan prinsip aglomerasi atau skala ekonomi yang menuju efisiensi ekonomi. Pusat pertumbuhan akan menjadi pusat kegiatan ekonomi wilayah itu sendiri dan pusat kegiatan wilayah sekitarnya, berarti daerah sekitar pusat pertumbuhan sangat tergantung dengan kegiatan ekonomi yang terjadi. Dalam teori pertumbuhan, pusat pertumbuhan didefinisikan sebagai pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi wilayah sekitarnya yang berfungsi sebagai pusat pelayanan pendidikan, peternakan, perdagangan, pengolahan barang, kesehatan, dan lain-lain. Sesuai

teori tersebut, Kota Blitar memiliki potensi wilayah dan fasilitas diperlukan oleh wilayah hinterlandnya (Kabupaten).

Kesenjangan merupakan salah satu indikator intensitas keruangan. Besar kecilnya kesenjangan antar kawasan mampu memperlihatkan tingkat intensitas pengaruh suatu kawasan. Ketidakseimbangan yang terjadi dalam pola pertumbuhan di Kota/Kabupaten Blitar sangat terlihat, hal ini disebabkan daya komparatif yang dimiliki tiap wilayah kecamatan berbeda-beda. Peranan pusat pertumbuhan bagi pengembangan wilayah dapat ditunjukkan dengan perkembangan pendapatan yang diperoleh tiap wilayah hinterland per tahun, dimana peranan ditunjukkan dengan ada tidaknya ketimpangan pendapatan pada wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland.

Adanya kesenjangan pendapatan ini mendukung pendapat dari Hirschman bahwa terjadi dampak balik dimana pembangunan di pusat sub wilayah pembangunan menyerap seluruh sumber daya daerah belakangnya. Penyerapan sumber daya tersebut biasanya melalui ekspansi ekonomi. Adanya ekspansi ekonomi menyebabkan pengaruh yang merugikan bagi daerah yang lainnya karena perpindahan tenaga kerja, modal dari daerah belakang ke pusat sub wilayah pembangunan, sementara pendapatan tenaga kerja tersebut dibelanjakan kembali di pusat sub wilayah pembangunan sehingga mendorong naiknya investasi yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan. Sebaliknya di daerah belakangnya kurang berkembang sebagai akibat rendahnya investasi yang berujung pada rendahnya pendapatan masyarakat. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh ekspansi ekonomi tersebut disebut juga *backwash effect*.

Secara umum kesenjangan pendapatan terjadi di seluruh sub wilayah pembangunan di Kota/Kabupaten Blitar. Kesenjangan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan potensi dan sumberdaya pada pusat wilayah pembangunan dengan daerah belakangnya.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang Analisis Pengaruh Kota Terhadap Perkembangan Hinterland di Kotamadya/Kabupaten Blitar maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kota/Kabupaten Blitar mampu memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pertumbuhan wilayah hinterland dan pengembangan wilayah hinterland Kota/Kabupaten Blitar secara keseluruhan. Pertumbuhan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan (kota) mempunyai korelasi positif dengan perkembangan ekonomi di wilayah hinterland (kabupaten). Hal ini berarti aktivitas ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan (kota) mempunyai manfaat positif yang mampu mendukung aktivitas ekonomi di wilayah hinterland (kabupatennya).
2. Disparitas atau kesenjangan pendapatan yang semakin kecil setiap tahunnya menunjukkan bahwa terjadi pemerataan pendapatan perkapita penduduk antara pendapatan perkapita penduduk di wilayah pusat pertumbuhan (kota) dengan pendapatan perkapita penduduk di wilayah hinterlandnya (kabupaten).

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. kebijakan pengembangan wilayah di Kota/Kabupaten Blitar hendaknya ditujukan untuk mendorong pertumbuhan hinterland melalui peningkatan sarana maupun prasarana untuk memudahkan interaksi antar daerah sehingga akan memacu kegiatan ekonomi;
2. perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai potensi-potensi yang ada pada masing-masing kecamatan untuk menentukan keunggulan komparatif wilayah agar dapat dikembangkan menuju keunggulan kompetitif wilayah agar mempersempit kesenjangan, khususnya kesenjangan pendapatan.



## DAFTAR PUSTAKA

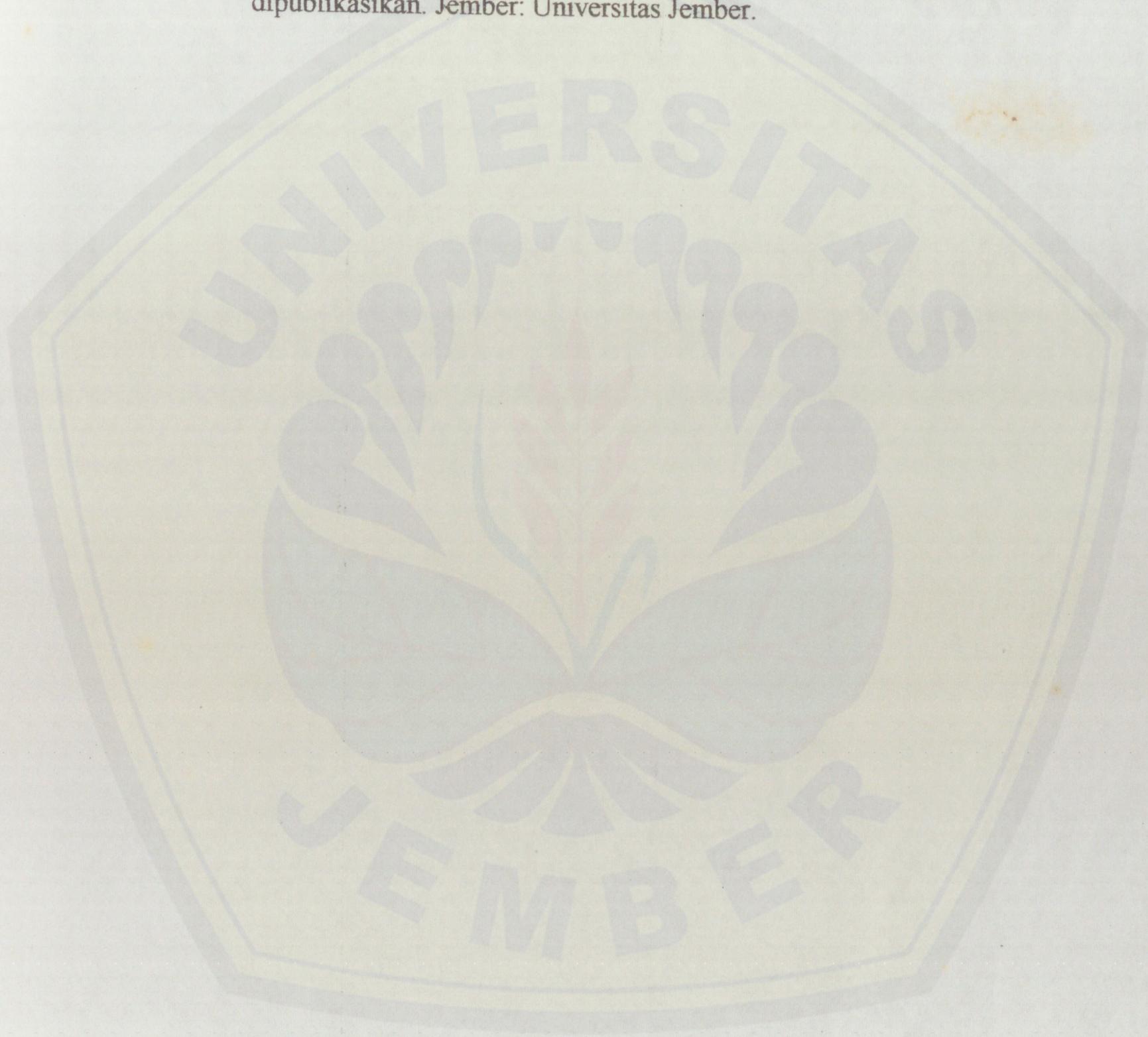
- Arsyad, L. 1989. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : BPFE.
- Bappeda. Kabupaten Blitar. *Revisi Rencana Tata Ruang Rencana Wilayah Kabupaten Blitar 2000/2001-2009/2010*. Tidak Dipublikasikan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar 1997. *Blitar Dalam Angka 1996*. Blitar.
- Budiharsono, S. 1991. *Perencanaan Pembangunan Wilayah : Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta : FE UI.
- Djojohadikusumo, S. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Glasson, J. 1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : LPFEUI
- Hill, H. 2001. *Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Irawan dan Suparmoko. 1990. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Liberty.
- Jhinghan. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Kadariah. 1985. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta : LPFEUI.
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : UPPAMPYKPN.
- Novianti, Panca. 2002. *Peranan Kutub Pertumbuhan Dalam Menunjang Pengembangan Wilayah Hinterland di Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi tidak dipublikasikan : Universitas Jember.
- Nuryasman. 1996. *Pengembangan Konsep Pusat Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia Dalam Media Ekonomi*. Jakarta : Media Ekonomi Trisakti.
- Richardson, H.W. 1977. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Terjemahan Oleh Paul Sitohang. Jakarta : LPFEUI.
- Sanusi, B. 2000. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Jakarta : LPFEUI
- Spillane, J. 1993. *Ekonomi Regional*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sukirno, S. 1985. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah, Dasar Kebijakan*. Jakarta : LPFEUI.

Supranto, J. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta : LP3ES

Todaro, M. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wibowo, Rudi dan Sutrisno. 2002. *Konsep dan Landasan Analisis Wilayah*. Jember : Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Yuliana, H. 1994. *Peranan Kutub-Kutub Pertumbuhan Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Jember*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember: Universitas Jember.



Lampiran 1: Jumlah Penduduk Kabupaten Blitar Tahun 1999 - 2003 (Jiwa)

Kecamatan	1999	2000	2001	2002	2003
Wlingi	52,380	52,758	52,865	52,831	53,087
Kesamben	52,082	52,245	52,320	52,395	51,674
Selorejo	39,066	39,299	39,408	39,471	45,856
Talun	56,826	57,076	57,072	57,251	57,641
Garum	54,617	54,646	54,580	54,753	55,235
Doko	40,177	40,394	40,611	40,855	41,080
Gandusari	69,385	69,932	70,163	70,465	70,785
Selopuro	38,296	38,359	38,351	38,353	38,994
Nglegok	63,040	63,437	63,356	63,381	63,608
Srengat	58,744	58,949	59,060	58,694	58,983
Udanawu	37,620	37,811	37,883	35,731	38,485
Ponggok	91,543	91,650	91,776	91,790	92,696
Wonodadi	40,866	41,199	41,279	41,411	41,636
Sanankulon	47,482	47,586	47,795	47,698	47,742
Sutojayan	44,924	44,923	44,921	45,634	45,498
Kanigoro	58,549	58,718	59,127	59,312	62,662
Wonotirto	38,354	38,318	38,780	38,908	39,247
Panggungrejo	42,170	42,267	42,453	42,842	43,023
Kademangan	62,253	62,365	62,388	62,586	62,688
Bakung	29,226	29,378	32,032	31,930	29,458
Binangun	44,303	44,455	44,549	44,569	44,630
Wates	30,900	30,996	31,084	31,146	31,247
Jumlah	1092,803	1096,761	1101,853	1102,006	1115,955

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar, 2003

Lampiran 2: Jumlah Penduduk Kotamadya Blitar Tahun 1999 - 2003 (Jiwa)

Kelurahan	1999	2000	2001	2002	2003
<b>Sukorejo</b>					
1. Tlumpu	2,566	2,621	2,731	2,783	2,856
2. Karang Sari	4,778	4,869	4,869	4,908	4,884
3. Turi	3,121	3,147	3,196	3,183	3,214
4. Blitar	3,716	3,703	3,744	3,749	3,743
5. Sukorejo	12,480	12,404	12,277	12,210	12,099
6. Pakunden	13,828	14,148	14,43	14,725	15,062
<b>Kepanjenkidul</b>					
1. Kepanjenkidul	8,067	8,022	8,088	8,055	7,953
2. Kepanjenlor	6,581	6,608	6,505	6,349	6,374
3. Kauman	5,748	5,717	5,709	5,655	5,668
4. Bendo	4,371	4,409	4,426	4,470	4,463
5. Tanggung	3,639	3,646	3,683	3,679	3,706
6. Sentul	6,369	6,471	6,495	6,551	6,600
7. Ngadirejo	2,591	2,613	2,623	2,607	2,601
<b>Sananwetan</b>					
1. Rembang	2,337	2,407	2,446	2,488	2,487
2. Klampok	3,596	3,605	3,618	3,636	3,646
3. Plosokerep	3,969	4,023	4,074	4,113	4,168
4. Karangtengah	7,272	7,378	7,410	7,477	7,513
5. Sananwetan	9,174	9,179	9,185	9,206	9,108
6. Bendogerit	10,479	10,624	10,598	10,613	10,613
7. Gedog	7,435	7,600	7,68	7,871	8,009
<b>Jumlah</b>	<b>122,117</b>	<b>123,194</b>	<b>123,787</b>	<b>124,328</b>	<b>124,767</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Blitar, 2003

Lampiran 3 : Produk Domestik Regional Kabupaten Blitar Menurut Lapangan Usaha  
Atas Dasar Harga Konstan '93 1999-2003 (Juta rupiah)

Sektor/Sub Sektor	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	460.340,52	453.629,58	635.596,01	690.343,72	661246,79
Pertambangan dan Penggalian	11.282,74	12.856,67	13.949,89	15.078,22	14754,73
Industri Pengolahan	26.868,66	31.393,25	36.192,64	38.221,49	37267,20
Listrik, Gas dan Air Bersih	7.962,34	8.471,21	9.461,24	11.129,92	10386,81
Bangunan	21.474,99	23.580,10	25.124,20	28.522,64	26762,74
Perdagangan, Hotel dan Restoran	303.328,32	315.003,47	341.222,10	370.068,90	355376,15
Angkutan dan Komunikasi	33.562,28	36.459,95	94.545,84	43223,28	41218,42
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	80.249,98	86.396,92	94.344,28	101084,16	94344,28
Jasa-jasa	129.464,80	131.630,14	135.026,04	141920,35	138703,63
PDRB Kabupaten Blitar	1.074.534,63	1.099.421,29	1.385.462,24	1.439.592,68	1380060,75

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar 1999 - 2003

Lampiran 4: PDRB Kotamadya Blitar Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan  
'93 1999-2003 (000 Rp)

Sektor/Sub Sektor	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	11.136.360	9.514.490	10.062.236	10.143.845	10.817.178
Pertambangan dan Penggalian	142.050	119.790	117.525	110.162	107.122
Industri Pengolahan	22.751.310	23.298.418	24.705.305	24.983.691	25.542.607
Listrik, Gas dan Air Bersih	7.783.340	8.165.241	8.310.479	8.596.233	9.024.498
Bangunan	10.813.200	9.777.080	9.815.295	10.077.835	12.067.611
Perdagangan, Hotel dan Restoran	32.266.050	33.360.090	34.105.443	35.140.681	36.522.115
Angkutan dan Komunikasi	28.199.311	32.422.188	34.366.816	36.690.434	38.134.255
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	21.977.868	23.108.875	23.676.047	24.842.345	25.626.978
Jasa-jasa	29.720.778	30.315.425	30.536.403	31.518.627	32.073.414
PDRB Kota Blitar	164.790.267	170.081.597	175.695.549	182.103.853	189.915.778

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Blitar 1999 - 2003

Lampiran 5 : Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Blitar Tahun 1999 - 2003 (%)

Sektor/Sub Sektor	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	2,01	-1,46	2,32	3,58	1,80
Pertambangan dan Penggalian	1,27	8,69	8,50	18,84	2,25
Industri Pengolahan	20,33	16,84	15,29	2,97	2,81
Listrik, Gas dan Air Bersih	10,09	6,39	11,69	9,78	8,97
Bangunan	-1,93	9,80	6,55	6,52	1,87
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,14	4,04	8,32	4,15	7,81
Angkutan dan Komunikasi	0,40	8,63	1,21	1,29	3,84
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	0,3	7,66	9,20	0,68	3,84
Jasa-jasa	1,38	1,67	2,58	2,72	3,47
PDRB Kabupaten Blitar	33,99	62,26	65,66	50,53	36,66

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Blitar 2003

Lampiran 6 : Laju Pertumbuhan PDRB Kotamadya Blitar Tahun 1999 - 2003 (%)

Sektor/Sub Sektor	1999	2000	2001	2002	2003
Pertanian	38,87	-14,56	5,76	3,89	3,02
Pertambangan dan Penggalian	-1,39	-15,67	-1,89	-6,30	-7,20
Industri Pengolahan	8,82	2,40	5,21	1,92	3,12
Listrik, Gas dan Air Bersih	13,24	4,91	1,78	2,43	4,49
Bangunan	-0,85	-9,58	0,39	0,99	22,92
Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,06	3,39	2,23	2,68	2,35
Angkutan dan Komunikasi	1,48	14,98	6,00	9,01	8,26
Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	-21,93	6,87	2,45	3,33	8,16
Jasa-jasa	-0,62	5,15	0,73	2,03	4,39
PDRB Kota Blitar	41,68	-2,11	22,66	19,98	49,51

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Blitar 2003

Lampiran 7 : PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 1993

PDRB Per Kapita	1999	2000	2001	2002	2003
Kabupaten Blitar	1.019.195,38	1.041.877,35	1.209.542,74	1.253.208,73	1.305.555,24
Kota Blitar	1.325.277,00	1.388.863,00	1.422.809,00	1.467.455,00	1.524.718,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota/Kabupaten Blitar 2003

